
PERAN SOSIAL KEAGAMAAN
K.H. MUHAMMAD ARSYAD THAWIL AL-BANTANI DALAM
MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI MANADO TAHUN 1889 -1934

Ufik W. Ahmad
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado
ufikahmad0402@gmail.com

Abstract

This article reviews the socio-religious role of KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani 1889 – 1934. The focus of this paper is the activities carried out by KH. Muhammad Arsyad Thawil in Manado in 1889 – 1934, which is related to the development of Islam in Manado. The aim is to reveal and complete data on the history of Islam in North Sulawesi. The method that the writer uses is qualitative-descriptive by interviewing informants and supported by some written data resulting from previous research. This study describes the role of KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani in Manado in 1889 – 1934 which cannot be separated from the socio-religious conditions of the Islamic community at that time

Keywords: Social, Religious, KH. Arsyad Thawil, Islamization of Manado.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani tahun 1889 – 1934. Fokus tulisan ini adalah aktifitas yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado tahun 1889 – 1934, yang berhubungan dengan perkembangan Islam di Manado. Tujuannya adalah untuk menampakkan dan melengkapi data-data sejarah Islam di Sulawesi Utara. Adapun metode yang penulis gunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan mewawancarai para informan dan dengan didukung oleh beberapa data tertulis yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggambarkan peran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani di Manado tahun 1889 – 1934 yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial keagamaan masyarakat Islam pada saat itu.

Kata kunci: *Sosial, Keagamaan, KH. Arsyad Thawil, islamisasi Manado.*

Pendahuluan

Pada hakikatnya, kehadiran dan perkembangan Islam di Nusantara tidak akan pernah terlepas dari peran para ulama. Perkembangan Islam sampai sekarang merupakan usaha dan keberanian para Ulama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sejarah Islam di Nusantara bahkan di dunia pasti selalu ada pembahasan mengenai ulama yang membawanya. Menurut penulis, tanpa adanya peran ulama, maka dapat dikatakan Islam tidak akan tersebar dan berkembang ke bumi Indonesia, termasuk di Manado. Perkembangan Islam di Manado merupakan proses yang unik karena berkaitan dengan diasingkannya Ulama' ke pesisir Utara pulau Sulawesi.

Pegasingan Ulama' ini merupakan hal yang urgen dari sudut pandang sejarah Islam di Sulawesi Utara. Sebab mereka di pandang sebagai salah satu faktor keberhasilan perkembangan agama Islam di Sulawesi Utara, antara lain seperti berkembangnya Islam di daerah Tondano, Kema, Bitung, Bolaang Mongondow, Bitung dan Manado. Sehingga pengkajian Ulama' yang diasingkan merupakan bahan kajian yang penting dalam menggali sejarah Islam di Sulawesi Utara. Salah satu tokoh yang diasingkan dan mempunyai andil dalam penyebaran Islam di Sulawesi adalah KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani, seorang ulama' besar dari Banten.

Awal mula pengasingan ulama ke daerah Sulawesi Utara adalah pada abad ke 19. Pada masa ini terjadi sistem exil secara besar-besaran yang dilakukan oleh Kolonial Belanda ke bagian timur Hindia Belanda, termasuk Sulawesi Utara. Peristiwa ini terbagi dalam beberapa tahun. Pertama, tahun 1828 ketika Belanda mengasingkan Kiyai Modjo dan para pengikutnya yang berjumlah 62 orang ke Tondano. Rombongan dari Kiyai Modjo pada tahun 1828, beliau merupakan penasihat spritual Pangeran Diponegoro yang di kenal dengan rombongan yang paling gigih dalam menentang Kolonial Belanda. Rombongan Kiyai Modjo ini termasuk pangeran yang bernama Kiyai Demak, Suratinoyo, Palukadang dan Masloman, mereka bermukim di sekitar danau Tondano. Kedua, setelah 9 tahun datang lagi rombongan Imam Bonjol pasca perang Padri pada tahun 1837, rombongan ini bermukim di Desa Lotak-Pineleng. Ketiga, tahun 1843 Belanda mengasingkan Kiyai Lengkong dari Jawa Barat. Keempat, Pangeran Ronggo diasingkan tahun 1848 . Kelima, pada akhir tahun 1886 Belanda kembali mengasingkan Pangeran Perbatasari dan Gusti Amir ke Sulawesi Utara. Kemudian hingga pada periode tahun 1889 Belanda mengasingkan para pejuang Cilegon (Roger, 2016). Pada periode ini, beberapa orang yang diasingkan adalah KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dari hasil perang Cilegon bersama Ki Wasyid, Tubagus Ismail dan pejuang lainnya di Banten (Subair,2019). Disini, perlu ditekankan bahwa seperti halnya ulama' lain yang diasingkan, KH. Muhammad Arsyad Thawil sendiri datang ketika Islam sedang berkembang di Manado dan bukan sebagai tokoh yang membawa Islam itu sendiri.

Ahmad Mansur Suryanegara menjelaskan bahwa mempelajari sejarah di masa lalu menjadikan seseorang mampu memberikan pengaruh terhadap masa yang akan datang. Karena masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan tiga dimensi waktu dan keadaan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Ahmad, 1995). Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut hemat penulis, kajian terhadap tokoh sejaah sangat diperlukan sehingga dapat memberikan manfaat di masa sekarang dan masa depan. Hal inilah yang kemudian Itulah yan penulis tekankan dalam diri seorang ulama Banten tersebut. KH. Muhammad Arsyad Thawil merupakan sosok yang memiliki cerminan hidup yang baik dan bijaksana, maka dengan itu penulis tertarik untuk mengkaji peran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani yang telah bersedia membantu dan memperjuangkan agama Islam di Manado tahun 1889 – 1934.

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif, yaitu menilai dan menelaah fenomena yang pernah terjadi pada diri seseorang dalam kehidupannya baik tindakan, cara berfikir, sikap dan prinsip hidupnya. Untuk memperoleh informasi yang menyeluruh, penulis menggunakan metode sejarah yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah.

Pertama, heuristik/pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan meliputi sumber primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2001). Sumber primer berupa penuturan dalam bentuk lisan dari informan yang berada di lokasi penelitian. Para informan tersebut adalah Drs. As'ad Thawil dan bapak Arsyad Thawil, M.H, mereka merupakan keturunan ke-4 dari KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani, yang merupakan keturunan atau generasi ke-4 dari KH. Muhammad Arsyad Thawil. Sementara sumber sekunder diperoleh dari dokumen tertulis berupa arsip-arsip mengenai biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil, sumber-sumber ini ditulis oleh cucu-cucunya dan penelitian terdahulu baik nasional maupun lokal.

Selanjutnya adalah memverifikasi sumber-sumber yang telah diperoleh untuk dapat menentukan keotentikan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dengan memberikan kritikan yang mengarah pada pemilahan sumber tertentu. Tahap ini meliputi kritik eksternal dan internal (Aminuddin, 1995). Kritik eksternal adalah dengan menyesuaikan sumber primer dari informan dengan sumber sekunder. Kritik internal adalah dengan memastikan kelayakan informan sebagai sumber primer. Tahap ketiga adalah interpretasi. Dalam tahap ini, penulis memberikan komentar penafsiran yang terhadap sebuah penemuan sumber atau data (Suharoto, 1985). Terakhir adalah historiograf atau penulisan sejarah.

Biografi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani

KH Arsyad Thawil memiliki nama lengkap KH. Mas Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani al-Jawi, beliau lahir di Desa Lempuyeng, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang. Lahir pada tahun 1851 seperti yang tertulis di batu nisannya. Ayahnya adalah Imam Asy'ad bin Mustafa dan ibunya bernama Ayu Nazham. KH. Arsyad Thawil al-Bantani di Banten dikenal dengan nama Mas Muhammad Arsyad Thawil (Hamid, 2017). Nama ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Arsyad Thawil:

“Permas itu dia, itu sebagai gelar-gelar para Sultan-Sultan pe keturunan, kalau perempuan dia Ratu, kalau laki-laki Permas atau Tubagus”

Kata “Mas” dalam nama beliau merupakan gelar Kebangsawanan keturunan Sultan, dan umumnya gelar ini dipakai oleh orang-orang Jawa keturunan Bangsawan. Sementara nama Thawil berasal dari bahasa Arab yang artinya panjang. Kata Thawil merupakan nama belakang yang merupakan nama yang diberi oleh gurunya di Mekkah dengan tujuan untuk membedakannya dengan rekan belajarnya di Mekkah yang memiliki nama belakang yang sama dengannya, orang tersebut bernama KH. Arsyad Qashir al-Bantani, kata Qashir memiliki arti pendek. Sementara al-Bantani adalah nama yang menunjuk tempat kelahirannya yakni Banten. Pada usia 10 tahun, ibunya meninggal. Setelah itu, ayahnya berencana mengajak Arsyad kecil untuk meninggalkan Tanarah menuju Betawi. Dan pada akhirnya ayahnya menikah lagi yang menjadikan Arsyad Thawil memiliki ibu tiri (Yusuf, 1983).

Pendidikan Arsyad Thawil dimulai di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya. Pendidikan Al-Qur'an dan Qira'at ditempuhnya di pesantren tersebut. Pendidikan selanjutnya

diperoleh dari seorang ulama yang masyhur dan juga guru yang menjadi penentu keberhasilan belajar beliau, ulama tersebut berasal dari Bima yakni Syekh Abdul Gani. Abdul Gani sendiri merupakan merupakan ulama yang mengajar di Mekkah. Syekh Abdul Gani juga sahabat karib dari ayah KH. Muhammad Arsyad Thawil. Dengan keinginan yang kuat untuk berguru kepada beliau, Arsyad Thawil meminta izin kepada ayahnya untuk belajar dengan Syekh Abdul Gani.

Pada tahun 1866, ketika KH. Muhammad Arsyad Thawil berusia 16 tahun pergi ke Bima dengan surat untuk Syekh Abdul Gani dari ayahnya. Setelah sampai di Tanjung Perak Surabaya, kebetulan Syekh Abdul Gani juga berada di Surabaya, kemudian beliau dengan penuh perjuangan mencari tempat tinggal Syekh Abdul Gani dan akhirnya beliau berhasil bertemu dengan Syekh Abdul Gani dan menyerahkan surat dari ayahnya. Syekh Abdul Gani langsung Arsyad Thawil sebagai muridnya. Selama satu tahun belajar di Surabaya, Syekh Abdul Gani mengajaknya ikut ke Mekkah (Faisal, 2015).

Selama lima tahun di Mekkah, KH. Muhammad Arsyad Thawil menuntut berbagai ilmu kepada beberapa ulama', di antaranya Syekh Zaini Dahlan beliau belajar mengenai 'ilmu nahwu, fiqh dan sirah Nabawi, dan mempelajari 'ilmu fiqh juga pada Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah dan belajar 'ilmu hadist kepada Syekh Mufti al-Muhaddits al-Habib Muhammad bin Husein bin Muhammad al-Habsyi (Yusuf, 1983). Kemudian beliau juga pernah bertemu dan belajar kepada Haji Abdul Karim yang berasal dari Banten. Kemudian beliau juga pernah menjadi murid dari Syekh Nawawi al-Bantani, hubungan mereka sangat dekat dan bahkan KH. Muhammad Arsyad Thawil berhasil mengilhami salah satu ajaran beliau yang berasal dari Kitab *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib* Kitab ini membahas konsep *Jihad*.

Tahun 1872 beliau mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal dunia di Betawi, kemudian beliau kembali ke Jawa. Di Jawa beliau tinggal selama tiga tahun dan setelah itu kembali lagi ke Mekkah pada tahun 1295 H atau 1875 M. Tepatnya pada tahun 1876 beliau mengajukan permohonan menjadi seorang Syekh. tiga tahun setelahnya, Muhammad Arsyad Thawil diangkat menjadi Syekh (Yusuf, 1983).

Akhirnya pada tahun 1886 KH. Muhammad Arsyad Thawil kembali ke Banten. Pada waktu itu Banten sedang dalam kondisi yang tidak baik, rakyat dan petani Banten telah mulai mempersiapkan taktik untuk melawan para penjajah Belanda. Peran ulama sangat diperlukan pada waktu itu, sehingga KH. Muhammad Arsyad Thawil yang baru datang harus terlibat dalam acara persiapan tersebut dan ikut sampai puncak melawan penjajah Belanda (Roger, 2019). Peristiwa inilah yang kemudian dikenal dengan perang Banten atau dikenal dengan geger Cilegon bagi penduduk lokal.

Berkaitan dengan informasi ini Roger Kembuan menyatakan bahwa :

“Dorang (para ulama Banten yang dari Mekkah) pulang ke Banten, dorang memulai satu gerakan sosial, sebenarnya peristiwa itu dia kompleks, nda Cuma bernuansa agama termasuk juga ada pemurnian Islam yang baru di Banten pasca Tsunami. Dulu kan walaupun Banten itu kesultanan Islam tapi agama Islam di masa itu bercampur dengan agama Jawa, dan kemudian pemerintah Belanda dorang menghilangkan Kesultanan Banten

dan diperintah langsung. Depe tujuan sebenarnya dorang ingin mengeksekusi semua pegawai pemerinta Belanda yang ada di Banten, makannya kan ada yang meninggal asisten Residen, kemudian sesudah itu kan ketika hal itu di ketahui belanda kemudian dorang kirim tentara belanda for mo kase kalah dorang yang melakukan gerakan itu.

Dari sini penulis memahami bahwa secara keseluruhan Geger Cilegon merupakan sebuah peristiwa perlawanan yang di pelopori oleh para ulama dan para petani untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Pemicunya adalah keinginan para ulama untuk memurnikan Islam kembali di Banten setelah pemerintah Kesultanan Islam di hapus.

Umumnya dalam pemerintah Belanda terdapat istilah hukum kolonial dimana hal itu diberlakukan kepada orang-orang dalam penjajahan. Ketika ada seseorang yang telah melakukan pembunuhan maka dia harus dieksekusi atau diberikan hukuman mati, dan ketika seseorang hanya melawan tanpa membunuh maka diberikan hukuman kerja paksa atau diasingkan/dibuang ke tempat jauh dari daerah asalnya. Aturan ini telah berlaku sebelumnya, hal ini dapat kita lihat juga pada peristiwa Perang Diponegoro tahun 1830 yang menyebabkan juga Kiyai Modjo dibuang ke Tondano dan Peristiwa Perang Padri tahun 1838 yang menyebabkan Imam Bonjol dibuang ke Pineleng.

Hal ini juga terjadi kepada KH. Muhammad Arsyad Thawil dan kawan-kawannya yang diasingkan ke berbagai daerah, termasuk daerah Manado. Di Sulawesi Utara sendiri, dari 94 orang yang diasingkan terdapat 15 orang yang diasingkan ke beberapa wilayah di Sulawesi Utara, dan yang menjadi tempat pembuangan mereka adalah Manado, Kema dan Tondano. Yang diasingkan Tondano di antaranya; Haji Ramidin, Haji Duradjak dan Haji Abdul Karim. Kemudian yang diasingkan ke Manado di antaranya; Haji Djafar, Haji Muhammad Asnawi, Haji Kidin, Haji Kasan, Haji Kasim, Haji Kamim, Haji Burak, dan Haji Mardjaja. Kemudian yang diasingkan di Kema di antaranya; Haji Abu Bakar, Haji Djamar, Haji Halari, dan Haji Muhammad Arsyad Thawil (Sartono, 1888) Uniknya dari rata-rata dari mereka yang di buang ke Sulawesi Utara mereka merupakan petani (*farmer*), hanya dua orang yang memiliki profesi sebagai guru agama yakni Haji Abu Bakar dan KH. Muhammad Arsyad Thawil.

Isnaeni Hendri pernah menyebutkan dalam tulisannya bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil ini merupakan salah seorang yang berpengaruh dalam peristiwa Geger Cilegon dan merupakan ulama yang paling dicari oleh Kolonial Belanda (Isnaeni, 2016). Berangkat dari penjelasan ini mengenai motif yang setelah dijelaskan di atas, maka telah diketahui bahwa penyebab KH. Muhammad Arsyad Thawil diasingkan adalah peristiwa pemberontakan Cilegon tahun 1888 yang mengharuskan beliau melanjutkan dakwah dan perjuangan hidupnya di tanah pengasingan di Manado.

Peran Sosial Keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani

Sebelum masuk pada bagian peran KH. Muhammad Arsyad Thawil, penulis memuat beberapa teori yang menjelaskan definisi dari peran sosial serta keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab ada beberapa peran dasar yang melekat pada seorang ulama yang sesuai

dengan tugas dan fungsinya, peran tersebut adalah: *tabligh*, *tabayyun*, *tahkim* dan *uswah*. Dengan teori ini, para ulama harus mampu memberikan pengajaran dan bimbingan yang baik dan benar kepada masyarakat, dengan tujuan untuk dapat memberikan pengaruh positif kepada kemajuan umat Islam. Melalui peran *tabligh*, ulama menyampaikan dakwah Islam untuk mengajarkan ajaran agama. Sedangkan melalui peran *tabayyun* ulama menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an, menafsirkan Hadist Nabi Muhammad SAW. Sementara melalui *tahkim* ulama menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum (Quraish, 1992). Melangkah dari itu, menurut Wahyuni peran sosial adalah sesuatu yang telah ada sebelumnya pada diri seseorang, kemudian di tunjukan dalam bentuk perilaku dan perbuatan (Wahyuni, 2013). Sementara dalam teori lain James P. Chaplin peran sosial merupakan cara yang sepenuhnya telah dimiliki oleh seseorang yang tertuang dalam sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sosial (James, 2010). Sementara menurut Max Weber peran sosial merangkul kedua teori di atas yang kemudian lebih cenderung kepada fungsi dan pengaruh sosial pribadi seseorang. Teori Weber ini memiliki suatu kontribusi dalam kehidupan sosial orang lain sehingga dengan itu mereka telah melakukan interkasi dalam tindakan sosial (Weber, 2011).

Beberapa teori di atas, pada dasarnya peran sosial tidak terlepas dari kebiasaan yang telah ditekuni oleh seseorang, sehingga kebiasaan tersebut menuntut pribadinya dalam kehidupan yang meliputi perbuatan dan sikapnya dengan sosial. Sikap sosial inilah yang kemudian menjadi tuntunan bagi umat. Sementara keagamaan yang disandingkan dengan kata peran merupakan serangkaian integrasi atau penyesuaian suatu pengetahuan agama, keimanan, serta implementasi beragama dalam diri seseorang (Djalaludin, 1998).

Maka, dapat dipahami bahwa dalam menyandingkan tiga kata ini peran, sosial, keagamaan terdapat suatu pengertian bahwa peran sosial keagamaan merupakan suatu kontribusi individual yang terarah pada pengintergrasian nilai keagamaan secara sosial. Sehingga, peran sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil tercermin pada sikap dan tindakan dan usaha beliau dalam memperjuangkan nilai ke-Islaman di Manado. Adapun beberapa penjabaran periodisasi peran beliau di Manado adalah sebagai berikut:

1. Periode 1889 – 1897, Sebagai awal dari kehidupan baru KH. Arsyad Thawil di Tanah Pengasingan.

Berdasarkan keputusan pemerintah Belanda pada tahun 1889, KH. Muhammad Arsyad Thawil diasingkan ke daerah Kema. Dalam sejarah Sulawesi Utara, di daerah Kema terdapat satu penjara yang disebut oleh para Kolonial dengan sebutan Bandar Kema.63 Muhammad Nur Ichsan pernah melukiskan dalam karyanya bahwa daerah Kema sendiri di masa Kolonial menjadi sebuah jalur alternatif menuju Sulawesi Utara, karena posisinya yang lebih dekat dengan daerah Maluku.

Keberadaan Bandar Kema dalam sejarah di satu sisi selain memiliki peran tersendiri pada Batavia di tempo dulu dan juga di sisi lain memiliki kesan tersendiri seorang KH. Muhammad Arsyad Thawil dan seluruh orang yang mengenang beliau. Daerah Kema inilah

yang menjadi tempat menetap KH. Muhammad Arsyad Thawil di Sulawesi Utara, di tempat ini beliau dipenjara dan tidak diberikan kesempatan untuk keluar penjara. Setelah satu tahun berada di penjara Kema kemudian beliau diberikan kebebasan, namun kebebasan tersebut tidak sepenuhnya, melainkan tetap dalam pengawasan pemerintah Belanda (Ichsan, 2017). Bapak As'ad Thawil menjelaskan :

“Setelah di Kema beliau tinggal selama 1 tahun, baru kemudian pemerintah Belanda kase dia kebebasan bersyarat. Setelah itu dia minta izin kepada pemerintah belanda untuk pindah ke Airmadidi dan menetap disana (As'ad, 2019).”

KH. Muhammad Arsyad Thawil memiliki jiwa pemberani dalam bertindak, berkat keberaniaanya tersebut beliau di izinkan oleh pemerintah Belanda untuk pindah ke Rap-Rap salah satu Desa yang berada di Air Madidi. Disana beliau tinggal secara menetap dan telah menjalin hubungan dengan orang pribumi baik Islam maupun Kristen. Pada waktu itu Rap-rap merupakan daerah konflik mayoritas dan minoritas. Sehingga keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Rap-Rap di pandang sebagai solusi oleh masyarakat di sana. Kebijaksanaannya beliau mampu menengahkan ketika terjadi suatu konflik dalam sosial di Rap-Rap, sehingga hari demi hari masalah mulai berkurang dan tercipta kehidupan yang harmonis di antara masyarakat.

Pada tahun 1891 beliau dan masyarakat Islam di Rap-Rap berusaha membangun sebuah surau atau musholah, surau tersebut dindingnya terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari sirap, dan lantainya tanah yang diberi pengalas, pernyataan ini berdasarkan kepada penjelasan bapak As'ad Thawil :

“Ketika berada di rap-rap beliau membangun sebuah surau begitu, dan bahannya diambil dari tempat dia tinggal, seperti dinding dan atap dari kayu, baru depe lantai dari tanah dong kase alas. Kemudian beliau mulai berdakwah dan ceramah di sana.66

Peran sosial keagamaan yang telah beliau lakukan ketika masih menetap di Rap-Rap memang berhubungan dengan keperluan umat Islam di Rap-Rap yang tidak memiliki tempat ibadah. Kedatangan beliau sebagai seorang guru agama juga telah memberikan dampak kepada masyarakat Islam di Rap-Rap. Dampak tersebut disalurkan melalui media pembelajaran Al-Qur'an kepada masyarakat Islam yang belum tau membaca Al-Qur'an di surau yang telah didirikan. Bapak Arsyad Thawil memberi penjelasan mengenai hal ini :

“Dia bangun surau di Rap-Rap, tiap hari dia adzan kong sholat deng jamaah Islam di sana, sebelum pulang kerumah beliau sering mengajar mengaji pa masyarakat sana deng setiap mo adzan suara beliau sering didengar oleh seorang wanita yang namanya Maghdalena Runtuh baru akhirnya dia tertarik.67

Dengan jiwa toleransi yang di miliknya serta keinginannya untuk memiliki pendamping, maka telah membuat seorang janda asal Rap-Rap yang berlainan kepercayaan jatuh hati kepada beliau. Sehingga pada tahun 1891, beliau menikahi perempuan tersebut.

Sebelum memeluk Islam, namanya adalah Mahdalena Runtuh kemudian setelah memeluk Islam menjadi Tarhimah Runtuh dan anaknya sebelumnya bernama Maria menjadi Maryam (Yusuf, 1983).

Pada tahun 1895 beliau meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk bisa berdakwah keluar daerah Rap-Rap, dan pemerintah Belanda mengizinkan hal itu. Dengan ilmu pengetahuan yang di miliknya akhirnya beliau berkesempatan untuk mengajar dan memperkenalkan diri kepada masyarakat Manado. Berkaitan dengan hal ini bapak As'ad Thawil menjelaskan bahwa :

“Setelah orang kenal pa dia, di pigi-pulang kamari, Airmadidi ka Manado. Setelah lama-lama dia pindah kamari atas permintaan orang Islam Komo dan tokoh-tokoh agama di Manado”

Melihat penjelasan ini, ternyata tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan masyarakat Manado. Terbukti dengan kedekatannya dengan masyarakat Manado dan berhasil hijrah ke Manado. Dalam pernyataan bapak As'ad di atas menggambarkan bahwa motif hijrahnya KH. Muhammad Arsyad Thawil ke Manado adalah permintaan masyarakat Islam di Kampung Komo Luar. Semangat dakwah yang di miliknya membuat dekat dengan masyarakat sehingga menjalin kehidupan yang harmonis.

Kemudian pada tahun 1897 beliau pindah ke Manado setelah selama 8 tahun menetap di Minahasa Utara, Kema-Airmadidi. Hijrahnya beliau ke Manado membuat dirinya di kenal oleh masyarakat dan menjadikan kiprah dakwahnya lebih berkembang. Karena daerah Manado saat itu telah memiliki sejumlah orang Islam membuat akses dakwahnya semakin luas dibandingkan dengan daerah sebelumnya di Rap-Rap yang jumlah Islamnya sangat minim.

2. Periode 1897 – 1912, Pindah ke Manado dan melakukan Kontribusi Islam di Bidang Sosial Keagamaan.

Setelah pindah ke Manado pada tahun 1897, belum ada tempat yang pasti bagi beliau untuk menetap. Akhirnya atas permintaan Tuan Sayyid Hasan Molahale dan masyarakat Kampung Arab beliau diberikan tempat untuk menetap di Kampung Arab. Atas permintaan Tuan Sayyid Hasan Molahale pula, beliau memimpin sekaligus menjadi guru pada sekolah madrasah yang bernama *“Mursidil Aulad”* yang pendirinya adalah Tuan Sayyid sendiri (Ismail, 1980).

Pada tahun 1900, beliau mulai di kenal oleh masyarakat Manado dan sekitarnya. Kemasyhurannya juga telah sampai ke beberapa wilayah di Sulawesi Utara, termasuk wilayah Bolaang Mongondow, Tumbak, Gorontalo dan Sangir. Sehingga pada akhirnya para orang tua dari berbagai wilayah tersebut mengirim anak-anak mereka ke Manado untuk belajar kepada beliau. Beberapa murid yang tercatat pernah belajar kepada beliau di antaranya, Teme Hasan, Teme Dula, Abu Bakar Bado dan Maryam Onu yang berasal dari Gorontalo. Imam Biud Bahmid, KH. Abdul Kadir Abraham yang berasal dari Bolaang

Mongondow. Kemudian Imam Bahedar merupakan Imam Tua di desa Tumbak. Dan yang berasal dari Manado di antaranya Fatmah bin Smit Basalamah. Pada periode ini KH Muhammad Arsyad Thawil mengajarkan dasar-dasar ilmu ke-Islaman kepada murid-muridnya, seperti ilmu Tauhid dan Ilmu Al-Qur'an. Termasuk diantaranya ilmu fiqih, nahwu, sharaf, tasawwuf, dan ilmu hadist (Kadir, 2015).

Dari tahun 1897 – 1911, selain mengajar di madrasah *Mursidil Aulad* beliau juga meluangkan waktu untuk masyarakat sekitar Kampung Arab, yakni kepada masyarakat di Kampung Komo Luar, Kampung Islam, Kampung Banjer, dan Kampung Kodo. Sama seperti di Madrasah, beliau juga mengajar dasar-dasar ilmu ke-Islaman seperti ilmu Tauhid dan ilmu Al-Qur'an kepada masyarakat.

Bapak As'ad Thawil juga mengatakan :

“Beliau ini sangat disegani di Manado, di Manado beliau mengajar dengan cara mendatangi masyarakat ke rumah-rumah. Saya dengar langsung dari murid-muridnya bahwa kalau beliau setelah menngajar di Banjer deng di Kampung Kodo, kalau so waktu mengajar di Komo Luar itu banyak masyarakat yang di Banjer dan Kampung Kodo datang lagi mo belajar.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil adalah seseorang yang memiliki kelebihan yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pengajaran pada masanya. Terlebih informasi ini mampu menggambarkan beliau sebagai seorang yang memiliki sifat sebagaimana seorang ulama. Pernyataan yang selaras dengan pernyataan-pernyataan di atas adalah pernyataan Subair, beliau pernah menuliskan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil datang dan mengajar ke rumah-rumah kepada masyarakat Manado, dan yang menjadi tempat beliau mengajar dan berdakwa adalah wilayah yang di bawah Pemerintah Gemente Manado diantaranya Kampung Arab, Komo Luar, Kampung Kodo, dan Banjer, Tuminting.

Maka, kegiatan sosial keagamaan KH. Muhammad Arsyad Thawil di Manado selain mengajar beliau juga berdakwah, profesinya sebagai guru agama Islam membuat beliau semakin di kenal oleh masyarakat Islam di Manado. Sehingga pada tanggal 12 juli 1912 atas permintaan masyarakat setempat yang terus-menerus diajukan kepada pemerintah Gemente Manado beliau diangkat menjadi seorang penghulu agama Islam di Manado (Yusuf, 1983). Pada masa ini KH. Muhammad Arsyad Thawil telah masuk pada bagian sistem pemerintah Gemente Manado yang resmi, dikatakan telah resmi karena keterangan menjadi seorang penghulu di muat dalam Beslit No. 341.

3. Periode 1912 – 1919, Di lantik sebagai Penghulu Agama Islam dan Adviesuur Syarikat Islam di Manado

Pada tahun 1912, selain menjalankan tugas sebagai seorang penghulu agama Islam, KH. Muhammad Arsyad Thawil juga aktif di bidang sosial ekonomi masyarakat Islam di

Manado. Kondisi ekonomi di Manado saat itu memang tergolong sangat rendah, sehingga mendorong untuk melakukan perubahan di Manado. Setelah dua tahun menjadi Penghulu, beliau dan masyarakat Islam berusaha membeli sebidang tanah untuk mendirikan Koperasi Dagang Islam yang berpusat di Kampung Arab. Koperasi ini kemudian dikenal dengan sebutan “*Sodeji Ideep*” yang maknanya Koperasi Hidup (Arsyad, 2019). Koperasi ini dibuat untuk kepentingan masyarakat Islam Manado yang berkaitan dengan kebutuhan pokok. Melalui Koperasi Hidup ini beliau meminta kerja sama atas pemerintah Gemente Manado, yang kemudian mendapat respon dari pemerintah dengan menyetujui semua yang berhubungan dengan tujuan utama koperasi hidup tersebut.

Pada tanggal 20 Februari 1916, di Kampung Kodo beliau mendirikan sebuah Organisasi Masyarakat yang dikenal dengan nama “Damai Sentosa”. Kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan beliau selalu berusaha melakukan interaksi dan berdiskusi dengan para Penghulu lainnya di Kota Manado termasuk Haji Mardjaya untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat yang bertujuan sebagai pembangunan dan kesejahteraan bagi masyarakat Islam di Manado.⁸⁰ Selanjutnya, pada tahun 1917, melalui organisasi Damai Sentosa beliau mengajukan surat permohonan kepada Pemerintah Gemente Manado untuk membeli sebidang tanah. Tujuannya adalah untuk pembangunan masjid di Kampung Kodo, karena melihat kesungguhan beliau dan rekannya akhirnya pemerintah Gemente Manado memberi dan mengizinkan hal itu. Berkaitan dengan hal ini bapak As’ad menjelaskan :

“Di Kampung Kodo beliau ini pernah mendiirikan sebuah masjid, adapun bahan yang digunakan pada waktu itu semen, kayu sirap dan batu, masjid ini dibangun lantaran sudah banyak yang orang Islam di sana dan juga digunakan sebagai pusat pembelajaran terhadap orang Islam di Kampung Kodo dan sekitarnya.

Masjid sendiri selain berfungsi sebagai tempat ibadah Sholat, Masjid juga digunakan sebagai wadah dalam membina umat Islam (Syarifuddin, 1986). Oleh karena itu, pengadaan masjid tentu sangat penting khususnya bagi mereka yang beragama Islam, terutama menjadikan masjid sebagai pusat sentral dalam segala aktifitas umat. Masjid yang didirikan di Kampung Kodo tersebut bernama masjid Awwabin dan keberadaan masjid ini sampai sekarang masih bisa di lihat. Jika sebelumnya masjid ini masih terbuat dari bahan yang semi permanen, maka sekarang telah berevolusi menjadi sebuah masjid yang besar dan indah. Sehingga masjid ini merupakan peninggalan KH. Muhammad Arsyad Thawil yang masih dapat dinikmati sampai sekarang selain masjid KH. Muhammad Arsyad Thawil di Komo Luar.

Kemudian pada tahun 1918, selain menjadi Penghulu dan Ketua organisasi Damai Sentosa beliau juga dipercayakan menjadi *Adviesuur* atau penasehat Syarikat Islam (S.I) di Manado. Jabatan ini menunjukkan bahwa KH. Muhammad Arsyad Thawil merupakan orang yang di kenal memiliki jiwa intelektual dan bijaksana dalam masyarakat. Syarikat Islam merupakan organisasi masyarakat yang dikenal pada zamannya, ormas ini lebih dulu berkembang dibandingkan dengan organisasi lainnya seperti NU dan Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri sejak 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi dan kawan-kawan. Sementara NU di usung oleh KH. Hasyim Asy’ari (Ismail, 1980).

Syarikat Islam sebelumnya atas kerja sama yang telah terjalin antara HOS. Cokroaminoto dan KH. Arsyad Thawil cabangnya terbentuk di Manado. Kepengurusan

Syarikat di Manado dilantik pada tahun 1919, berkaitan dengan hal ini bapak As'ad Thawil memberi penjelasan bahwa :

“Beliau ketika diangkat menjadi penghulu di Kota Manado, kemudian dia pergi ke Palu Sulawesi Tengah untuk melakukan pertemuan bersama Syarikat Islam di sana, seperti Rohana Lamarauna, Ismail Marzuki, kemudian Gimpu Latarade dan Intje Range Ngamagi Lasa Tanda. Tentu hal ini dilakukan beliau agar Manado ini mendapat perhatian dari daerah lain”.

Langkah awal yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arsyad Thawil adalah melakukan kunjungan sekaligus silaturahmi ke Sulawesi Tengah kepada pengurus Syarikat Islam di Sulawesi Tengah, di antaranya Rohana Lamarauna dan Ismail Marzuki, Gimpu Latarade dan Intje Range Ngamagi Lasa Tanda. Nama-nama yang disebutkan di atas adalah mereka yang termasuk dalam kepengurusan Syarikat Islam di Sulawesi Tengah. Kunjungan tersebut dilakukan pada tahun 1919 dengan tujuan untuk menjalin kerja sama di bidang sosial, ada beberapa tempat yang berhasil dikunjungi di antaranya : Poso, Toli-toli dan Donggala (As'ad, 2020).

Periode 1919 – 1934, Pindah dan Menetap di Komo Luar kemudian Pindah dan Menetap di Kumaraka sampai wafatnya.

Setelah membangun relasi dengan para pembesar Sulawesi Tengah, kemudian pada tahun 1919, beliau kembali ke Manado. Pada tahun 1924, beliau pindah dan menetap di Komo Luar. Hal ini berdasar pada pernyataan bapak As'ad Thawil :

“Setelah beliau tinggal di Kampung Arab, baru atas permintaan anaknya bapak Mustafa Thawil beliau pindah ke Komo Luar, karena disana terdapat tempat tinggal yang disediakan oleh bapak Mustafa. Kan dia menetap di Kampung Arab itu cuma semenara di rumah warga.

Pindahnya beliau ke Komo Luar pada dasarnya merupakan keinginan dari anaknya yang telah menetap di Kampung Kumaraka. Setelah menetap di Komo Luar beliau mendirikan sebuah surau yang kemudian memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan pendidikan Islam untuk masyarakat Manado dan sekitarnya. Komo Luar memiliki tempat strategis karena banyak orang Islam dan tempatnya yang lebih dekat dengan Kampung Banjer, Kampung Kodo, Kampung Ternate dan Kampung Arab. Faktor ini membuat beliau semakin ramai dikunjungi orang-orang yang ingin belajar. Semenjak itulah Komo Luar menjadi ramai di datangi oleh masyarakat. Selain ingin belajar ada juga yang datang dengan tujuan hanya untuk silaturahmi dan ada juga yang ingin meminta nasehat kepada beliau. Surau yang dibangun kemudian nantinya akan bertransformasi menjadi masjid besar KH. Muhammad Arsyad Thawil masa kini. Yang berdasarkan informasi bahwa masjid KH. Muhammad Arsyad Thawil itu didirikan atas partisipasi murid-muridnya, yang didirikan setelah beliau wafat. (As'ad, 2020).

Tahun 1928, pemerintah Gemente Manado sementara membuat perkampungan indah di Kampung Kumaraka. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Islam yang tinggal di Komo Luar agak sulit, beliau mengajukan permohonan kepada Pemerintah Gemente Manado untuk memberikan lahan kepada masyarakat Komo Luar yang selalu dilanda banjir untuk pindah ke

Kampung Kumaraka. Hal tersebut kemudian disetujui oleh Pemerintah Gemente Manado. Namun untuk menempatnya memerlukan waktu tiga tahun. Tercatat rumah-rumah yang dibangun di Kampung Kumaraka selesai pada tahun 1932, maka kemudian KH. Muhammad Arsyad Thawil bersama masyarakat Islam Kampung Komo Luar pindah dan menempati rumah-rumah yang telah selesai dibangun oleh Pemerintah Gemente Manado di wilayah Kumaraka (Yusuf. 1983).

Hal ini banyak mengundang simpati baik masyarakat Kampung Komo maupun di luar Kampung Komo di Manado. Atas dasar simpati tersebut kemudian menghasilkan kerja sama dalam bidang sosial keagamaan untuk membuat sebuah masjid di Kampung Kumaraka. Maka pada tahun 1933 berdirilah sebuah masjid yang terbuat dari bahan semi permanen. Masjid tersebut dapat digunakan untuk ibadah sekaligus tempat untuk belajar ilmu-ilmu keIslaman. Berkaitan dengan hal ini bapak Arsyad Thawil Juga memberikan tanggapan bahwa :

“ Saya pernah mendengar dari orang tua dulu bahwa beliau pindah ke Kumaraka itu bersama para muridnya di Komo Luar, maka melihat kondisi di sana nyanda ada masjid, maka beliau bangun masjid”.

Di Kampung Kumaraka inilah menjadi tempat terakhir bagi KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani dalam menyumbangkan pikiran dan tenaganya kepada masyarakat, karena pada waktu itu usianya mencapai 82 tahun dan mulai sakit-sakitan. Sehingga 7 bulan sebelum meninggal beliau diminta oleh cucunya untuk tinggal di rumahnya dan menetap di sana. Walaupun beliau sakit-sakitan namun tetap berusaha memberikan pelajaran seperti biasa kepada masyarakat. Pada hari senin tanggal 19 maret 1934 pukul 13.30 beliau meninggal dunia dan jasadnya dikebumikan pada keesokan harinya pada hari selasa 20 maret tahun 1934 di pekuburan Islam Lawangirung berdampingan dengan makam Gusti Ratu Sekar Kedaton, Permasysuri Seri Sultan Hamengku Buwono V, Yogyakarta. Beliau meninggal pada usianya yang ke-83.

Jasa-jasanya tidak akan pernah hilang dalam bayangan masyarakat Manado, khususnya pada masyarakat yang pernah berjumpa langsung dengan beliau. Sehingga pada masyarakat setelahnya untuk mengenang jasa dan usaha selalu diadakan acara Haul. Tentu bagi masyarakat Manado terutama Komo selalu menjaga nama baik beliau sampai sekarang. Hal ini tercermin dalam tahapan pencaharian data melalui wawancara yang penulis temukan. Informan menjelaskan bahwa begitu susah mereka memberikan data atau informasi mengenai KH. Muhammad Arsyad Thawil ini, karena beliau selama hidupnya dikenal sebagai seseorang yang tidak ingin dikenal oleh khalayak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis mengenai peran KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani adalah *pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Manado pada abad ke-19 bisa dikatakan tertinggal dan belum berkembang. Kondisi ini berubah setelah KH. Muhammad Arsyad Thawil al-Bantani pindah ke Manado pada tahun 1897 sampai 1934. Dengan kondisi daerah yang telah hidup berdampingan dengan agama lain tidak membuat KH. Muhammad

Arsyad Thawil dan para muridnya lengah dalam belajar, bahkan kehadiran KH. Muhammad Arsyad Thawil membuat mereka rukun dalam beragama.

Kedua, keberadaan KH. Muhammad Arsyad Thawil setelah diasingkan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, yaitu dengan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Beberapa daerah yang beliau jamaah adalah daerah Kema, Air Madidi dan Manado, bahkan masyarakat di luar daerah Manado. Kemudian juga sebelum meninggal beliau telah mengukir prestasi dengan usahanya yang berbentuk fisik dalam hal ini adalah usahanya dalam membangun sebuah surau dan masjid. Warisan keilmuan yang beliau dapatkan menghasilkan banyak murid bukan hanya di Sulawesi Utara melainkan di berbagai dan usaha dan perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh para muridnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, (1995), *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan).
- Azyumardi Azra, (1994), *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan).
- Abdul Kadir M, (2015), *Biografi KH. Hasyim Arsyad*, (Balai Litbang Agama Makassar Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan), *Jurnal Pusaka*, Volume 3, Nomor 2.
- Abul Walid Husen, *Menelusuri Taka Kaki Ulama Banten di Tanah Toar-Lumimuut*, dalam https://www.academia.edu/35367943/Wisata_Sejarah.docx. Diakses pada tanggal 3 Mei 2020
- Abdul Hamid, (2010), *Abad di Makam KH. Arsyad Thawil*, (Official website yang diarsipkan dari versi asli pada tanggal 21 Desember 2017), diakses pada tanggal 25 April 2020.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo dalam salah satu alamat website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/penjara-tua-kema/#> diakses pada 15 Maret 2020
- Erie Fitriana, Andi Suwirta, Eryk Kamsori, (2016), *Perjuanagn Syekh Nawawi al-Bantani dalam melawan Kolonialisme (1831-1897)*, *Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UPI*, Volume 5, Nomor 1
- Haeder Nashir, (2000), *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Bigraf Publising).
- Isnaeni Hendri, (2016), *Jalannya Pemberontakan Petani Banten 1888*, (sebuah jurnal dalam historis.id yang diarsipkan dari versi asli), diakses oleh penulis pada 29 April 2020.
- Ismail bin Husin bin Thawil, (1980), *KH. Muhammad Arsyad Thawilal-Bantani*, Manado.

HISTORIA ISLAMICA

Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

- Kuntowijoyo, (2001) Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).
- Muhammad Nur Ichsan, (2013), Menelusuri Jejak Islam di Manado, Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado.
- Muhammad Subair, (2019), Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kiab Kuning di Pesantren Pondok Karya Pembangunan, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar).
- Roger Kembuan, (2016), Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830 – 1908), (Yogyakarta: Gadjah Mada).
- _____ (2016), Tondano: Sejarah dan Tokoh-Tokoh yang Diasingkan Abad XIX, (Manado, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Kantor Wilayah Manado)
- Yusuf Effendi (1983), Riwayat Hidup Kiyai H. Mas Muhammad Arsyad Thawil, (Manado: Yayasan Al-Chasanah).
- Sartono Kartodirjo (1966), The Peasants' Revolt Of Banten In 1888, (S.Gravengahe – Martinus Nijhoff).
- Suhartono, (1985), Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Graha Ilmu LP3ES).
- Wahyuni, (2013), Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan, (Makassar: Aulaudin University Press).